

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era yang serba digital saat ini, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah sistem pembayaran dari konvensional menjadi digital yang semakin pesat. Fenomena ini mendorong perkembangan metode pembayaran menjadi lebih praktis, efisien, dan terintegrasi karena adanya akses kemudahan dari *smartphone* dan jangkauan internet yang luas. Bentuk peralihan ditandai dengan adanya perubahan metode pembayaran tunai ke non tunai. Perubahan ini semakin dipercepat oleh pandemi COVID-19 karena kebutuhan akan transaksi tanpa kontak fisik sebagai alternatif yang lebih aman dibanding uang tunai (T & Kukreja, 2024)

*Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) telah menjadi alat pembayaran digital yang semakin banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama di kalangan pelaku UMKM dan konsumen generasi muda (Zalukhu & Lattu, 2025). Menurut Chohan *et al.*, (2022), QRIS adalah sistem pembayaran berbasis QR *code* yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk menstandarisasi transaksi digital di Indonesia. Dipertegas oleh Sudiatmika & Martini (2022) yang menjelaskan bahwa QRIS merupakan kombinasi berbagai QR *Code* dari berbagai penyedia jasa sistem pembayaran, dimana dengan satu kode QRIS merchant dapat menerima pembayaran dari berbagai platform yang berbeda. QRIS hadir sebagai solusi pembayaran digital yang diciptakan untuk memfasilitasi berbagai transaksi digital

di seluruh Indonesia dengan sistem yang lebih cepat, aman, dan terintegrasi. QRIS memiliki potensi signifikan untuk mendukung digitalisasi transaksi pada berbagai sektor ekonomi, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi bagian penting perekonomian nasional (Supriyanto, 2024).

Seiring dengan meningkatnya adopsi teknologi digital, QRIS telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Penelitian oleh (Setiawan & Mahyuni, 2020) menunjukkan bahwa QRIS menawarkan kemudahan dan keamanan, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di DIY, di mana pelaku usaha tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar untuk transaksi. Melinda & Wardhani (2024) menekankan bahwa QRIS berperan penting dalam menyediakan solusi pembayaran yang cepat, aman, dan ramah pengguna bagi UMKM. Sementara itu, menurut Kartini (2023), QRIS mempermudah transaksi wisatawan saat mengunjungi UMKM di kawasan pariwisata Yogyakarta, khususnya di kawasan Malioboro.

Berdasarkan data yang tercatat oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa hingga Oktober 2024, pengguna QRIS di Indonesia telah mencapai 54,1 juta orang dengan jumlah merchant sebanyak 34,7 juta, serta nilai transaksi yang tumbuh 183,9% secara tahunan. Di daerah Yogyakarta, penggunaan QRIS tercatat hampir mencapai 1 juta orang, dengan peningkatan 19,1% atau tambahan 114.700 pengguna baru pada tahun 2024, dengan total mencapai 925.880 pengguna (Giri, 2025). Melihat tren pertumbuhan tersebut, dukungan pemerintah daerah melalui regulasi dan kebijakan terbukti menjadi faktor kunci dalam mempercepat adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM (Puspitasari & Salehudin, 2022a). Namun, di

balik perkembangan yang pesat ini, penggunaan QRIS di kalangan UMKM Yogyakarta masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu dipahami secara mendalam agar implementasinya dapat berjalan secara optimal dan merata.

Menurut penelitian Rachman *et al.* (2024), tantangan utama implementasi QRIS adalah adaptasi dan pemahaman masyarakat terhadap teknologi pembayaran baru. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bertransaksi secara tunai yang masih mengakar pada sebagian besar pelaku UMKM, meskipun penggunaan smartphone telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Kesenjangan literasi digital menjadi penghalang signifikan, terutama terkait kekhawatiran akan keamanan data dan privasi Santika *et al.* (2024). Lebih lanjut, Nita *et al.* (2024) menemukan bahwa rendahnya pemahaman digital dan keterampilan di kalangan pemilik UMKM membatasi adopsi QRIS secara efektif, yang menciptakan resistensi terhadap transaksi digital meskipun potensi manfaatnya besar.

Selain itu, infrastruktur juga menjadi tantangan, seperti keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah Yogyakarta yang menyulitkan penggunaan QRIS secara konsisten (Fridayani & Chiang, 2025). Lebih lanjut, dari perspektif demografis, Al-Dmour *et al.* (2021) mengidentifikasi bahwa teknologi pembayaran digital lebih banyak diadopsi oleh kalangan yang lebih muda, berpenghasilan baik, dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Karakteristik tersebut tidak sepenuhnya tercermin pada pelaku UMKM di Yogyakarta, dimana berdasarkan hasil FGD, sebagian besar pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru, khususnya sistem pembayaran digital (Ratnaningtyas *et al.*, 2025). Tantangan lain yang dihadapi UMKM termasuk keterbatasan akses ke perangkat

digital, kurangnya keterampilan teknis, serta preferensi terhadap transaksi tunai yang masih kuat (Fridayani & Chiang, 2025). Berbagai tantangan tersebut memengaruhi intensi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital dalam operasional bisnis mereka.

Intensi perilaku didefinisikan sebagai ukuran kekuatan niat seseorang untuk melakukan perilaku spesifik, yang menggambarkan probabilitas subjektif yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu dan cara seseorang akan bertindak di masa depan (Karim *et al.*, 2020). Dalam konteks teknologi, (Davis *et al.*, 1989) menegaskan bahwa *behavioral intention to use* adalah kecenderungan perilaku untuk terus menggunakan teknologi, yang dapat memprediksi tingkat penggunaan teknologi oleh pengguna, termasuk keinginan menambah fitur pendukung, mempertahankan teknologi, dan memotivasi pengguna lain (Wulansari *et al.*, 2024). Wulansari *et al.* (2024) membuktikan bahwa *intention to use* (intensi penggunaan) berpengaruh positif signifikan terhadap adopsi teknologi, dimana pelaku UMKM dengan intensi kuat lebih cenderung mengimplementasikan QRIS. Nurqamarani *et al.* (2024) menyimpulkan bahwa *intention to use* QRIS dipengaruhi secara langsung oleh *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*, menjadikannya konstruk utama dalam memengaruhi penggunaan aktual. Selain faktor-faktor TAM tradisional, Buchdadi *et al.* (2024) mengidentifikasi bahwa *perceived risk* juga memengaruhi *intention to use* penggunaan QRIS oleh UMKM di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi *intention to use* QRIS oleh pelaku UMKM, dalam konteks penelitian ini, peneliti menawarkan

*Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai kerangka teoritis yang komprehensif untuk menganalisis fenomena tersebut.

*Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Davis *et al.* (1989) untuk menganalisis penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi (Nurhapsari & Sholihah, 2022) Menurut Syah *et al.* (2022), TAM merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang berfokus pada dua faktor kognitif utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Model ini banyak digunakan karena kemampuannya memprediksi adopsi teknologi secara akurat dengan pendekatan yang sederhana dan terukur (Rafiani *et al.*, 2024). Secara umum, TAM berfungsi untuk memahami bagaimana persepsi pengguna memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan suatu teknologi, sehingga sering diaplikasikan dalam konteks pembayaran digital seperti QRIS.

*Technology Acceptance Model* (TAM) memiliki dua komponen inti yang menjadi dasar penerimaan teknologi, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Davis *et al.*, 1989). Dalam penelitian Rafiani *et al.* (2024) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* merujuk pada keyakinan pengguna bahwa suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja atau efisiensi mereka, sementara *perceived ease of use* berkaitan dengan sejauh mana pengguna merasa teknologi tersebut mudah dipahami dan digunakan. Kedua faktor ini saling terkait, kemudahan penggunaan seringkali meningkatkan *perceived usefulness*, karena teknologi yang mudah dioperasikan cenderung dianggap lebih bermanfaat (Amunawati & Basuki, 2021). Selain itu, TAM sering dikembangkan dengan menambahkan variabel

eksternal seperti *perceived risk* (persepsi risiko), terutama dalam konteks teknologi finansial seperti QRIS, di mana keamanan dan kepercayaan menjadi pertimbangan kritis (Buchdadi *et al.*, 2024).

Lebih lanjut, semakin banyak penelitian tentang TAM dengan menambahkan variabel *perceived risk* untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang adopsi teknologi pembayaran, khususnya dalam transaksi digital yang penuh ketidakpastian (Latifah, 2023). *Perceived risk* menjadi faktor penting karena menunjukkan bagaimana seseorang menilai kemungkinan dan dampak buruk yang mungkin timbul, berkaitan dengan keyakinan mengenai potensi kerugian ataupun keuntungan dalam penggunaan teknologi baru (Namira, 2022). Dalam penelitian ini, penggunaan TAM dengan tiga variabel, yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk* akan membantu menganalisis secara mendalam bagaimana persepsi pelaku UMKM terhadap manfaat praktis QRIS dapat memengaruhi *intention to use* di Yogyakarta.

*Perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dalam konteks QRIS merujuk pada sejauh mana pelaku UMKM percaya bahwa menggunakan sistem QRIS akan meningkatkan kinerja bisnis mereka (Tarigan *et al.*, 2025). QRIS menawarkan berbagai manfaat praktis, di antaranya efisiensi waktu transaksi, pengurangan risiko penanganan uang tunai, pencatatan keuangan otomatis, dan potensi memperluas jangkauan pelanggan yang mengutamakan pembayaran non-tunai. Manfaat-manfaat ini menjadi faktor penentu dalam keputusan adopsi teknologi pembayaran digital. Menurut Zusrony *et al.* (2023), faktor ini mencakup dimensi peningkatan kinerja, produktivitas, efektivitas, dan kegunaan sistem secara keseluruhan.

Studi sebelumnya oleh Khusaeni *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *intention to use* QRIS pada UMKM, didukung oleh penelitian Faizani & Indriyanti (2021) yang mengkonfirmasi pengaruh positif *perceived usefulness* terhadap minat penggunaan QRIS melalui aplikasi e-wallet. Dalam konteks UMKM Yogyakarta yang memiliki karakteristik beragam, dari pedagang tradisional hingga pelaku industri kreatif, *perceived usefulness* menjadi faktor krusial dalam adopsi teknologi pembayaran digital karena dapat membantu mereka beradaptasi dengan tuntutan pasar digital dan meningkatkan efisiensi operasional (Tarigan *et al.*, 2025). Meskipun manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) menjadi pertimbangan utama bagi pelaku UMKM, kemudahan penggunaan teknologi juga berperan sama pentingnya dalam keputusan adopsi pembayaran QRIS.

*Perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) dalam konteks QRIS mengacu pada keyakinan pelaku UMKM bahwa sistem ini mudah dipahami dan dioperasikan tanpa memerlukan usaha yang berlebihan (Tarigan *et al.*, 2025). QRIS dirancang dengan sederhana, memungkinkan proses transaksi yang cepat hanya dengan memindai kode QR yang ditampilkan atau dicetak. Menurut Suhartanto Lawalata *et al.* (2020), konsep ini mencakup beberapa dimensi, antara lain: memiliki interaksi yang jelas dan mudah dipahami antara individu dan sistem, tidak memerlukan banyak usaha dalam berinteraksi, memiliki sistem yang mudah digunakan, dan mudah dioperasikan sesuai keinginan pengguna. QRIS menawarkan beberapa fitur yang mendukung kemudahan penggunaan, seperti proses transaksi cepat dengan sekali pindai yang memungkinkan pembayaran

langsung masuk ke rekening penjual (Rahmawati & Merlinda, 2024). Namun, tantangan tetap ada, terutama bagi UMKM dengan literasi digital terbatas atau pengalaman teknologi yang minim, seperti kesulitan dalam memahami prosedur atau masalah teknis selama transaksi (Setyaningtyas & Suranto, 2024).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *intention to use* QRIS. Sejalan dengan itu, Setyaningtyas & Suranto (2024) menemukan bahwa kemudahan penggunaan berkontribusi signifikan terhadap keputusan UMKM dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Laksmidewi & Kumara (2024) juga menegaskan hubungan positif antara *perceived ease of use* dengan *intention to use e-wallet*. Meskipun kemudahan penggunaan berperan penting, *perceived risk* juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam adopsi teknologi pembayaran digital.

*Perceived Risk* (persepsi risiko) dalam konteks QRIS merujuk pada ***persepsi*** pelaku UMKM terhadap potensi kerugian atau konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari penggunaan sistem pembayaran QRIS. Menurut Cox & Rich yang dikutip oleh Rafiani *et al.* (2024), *perceived risk* merupakan sifat dan jumlah risiko yang dirasakan konsumen dalam membuat keputusan, dan menjadi faktor penentu utama perilaku individu dalam mengadopsi teknologi. Terdapat beberapa jenis risiko yang dirasakan oleh pengguna QRIS, antara lain risiko privasi (kekhawatiran informasi pribadi dicuri), risiko finansial (kemungkinan kehilangan uang karena peretasan akun), risiko waktu (keterlambatan transaksi akibat prosedur yang rumit atau ketidakstabilan aplikasi), risiko psikologis (kecemasan dan ketakutan saat menggunakan teknologi baru), dan risiko keamanan (kekhawatiran menjadi korban

kejahatan siber) (Qalati *et al.*, 2021). Untuk memitigasi risiko tersebut, penyedia layanan QRIS telah mengimplementasikan berbagai upaya seperti enkripsi data yang kuat, autentikasi dua faktor, transparansi kebijakan perlindungan data, dan edukasi konsumen mengenai langkah-langkah keamanan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *perceived risk* terhadap penggunaan QRIS. Penelitian latifah (2023) pada UMKM di Kota Pontianak menemukan bahwa *perceived risk* berpengaruh positif terhadap *intention to use* QRIS, sementara Dwi Oktavia *et al.* (2024) menyatakan bahwa *perceived risk* merupakan salah satu alasan utama orang menolak menggunakan teknologi. Penelitian terbaru oleh Laksmidewi & Kumara (2024) membuktikan bahwa *perceived risk* memiliki pengaruh negatif terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, yang kemudian mengurangi *intention to use e-wallet*. Namun, penelitian Fauziah *et al.* (2024) pada UMKM menemukan hasil yang berbeda, di mana *perceived risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Rafiani *et al.* (2024) menjelaskan bahwa semakin tinggi ketidakpastian dan konsekuensi yang dihadapi individu, semakin rendah kemungkinan mereka menggunakan sistem pembayaran digital, atau bahkan menghindarinya sama sekali. Sebaliknya, minat terhadap layanan elektronik meningkat dengan ketidakpastian dan *perceived risk* yang lebih rendah.

Faktor-faktor TAM ini semakin relevan dalam konteks UMKM di Yogyakarta yang memiliki karakteristik unik sebagai kota budaya, pendidikan, dan pariwisata. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh variabel-variabel TAM terhadap adopsi QRIS, seperti penelitian latifah (2023) di Kota Pontianak

yang menemukan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk* berpengaruh signifikan terhadap *intention to use* QRIS oleh UMKM. Hasil serupa ditunjukkan oleh studi Rahmi *et al.* (2023) di Palembang dan Zusrony *et al.* (2023) di Salatiga yang menekankan bahwa *perceived usefulness* menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi minat penggunaan QRIS pada UMKM. Sementara itu, Fauziah *et al.* (2024) mengonfirmasi bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS, meskipun *perceived risk* menunjukkan hasil yang bervariasi.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, karakteristik unik UMKM di Yogyakarta sebagai kota budaya, pendidikan, dan pariwisata menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih dalam pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk* terhadap *intention to use* QRIS. Penelitian ini signifikan karena menawarkan pemahaman komprehensif mengenai adopsi teknologi pembayaran digital dalam ekosistem UMKM yang beragam, mulai dari industri kreatif, seni, kerajinan tangan, hingga bisnis berbasis pariwisata, dengan kebutuhan dan tantangan yang berbeda dibandingkan wilayah lain yang telah diteliti sebelumnya. Melalui pendekatan TAM, studi ini tidak hanya berkontribusi dalam mengisi kesenjangan literatur, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis bagi Bank Indonesia, pemerintah daerah, dan penyedia layanan QRIS untuk merancang implementasi pembayaran digital yang lebih tepat sasaran, mendukung inklusi keuangan, dan mempercepat transformasi digital ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Dengan demikian, fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk* terhadap *intention to use* QRIS pada UMKM di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana faktor-faktor TAM berperan dalam membentuk intensi pelaku UMKM untuk mengadopsi sistem pembayaran digital. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka judul skripsi pada penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Technology Acceptance Model* terhadap *intention to use* QRIS pada UMKM di Yogyakarta”**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Yogyakarta?
2. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Yogyakarta?
3. Apakah *perceived risk* berpengaruh negatif terhadap intensi penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Yogyakarta?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *perceived usefulness* terhadap *intention to use* QRIS oleh pelaku UMKM di Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh *perceived ease of use* terhadap *intention to use* QRIS oleh pelaku UMKM di Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh *perceived risk* terhadap *intention to use* QRIS oleh pelaku UMKM di Yogyakarta.

#### 1.4 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, beberapa batasan masalah ditentukan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pelaku UMKM yang berlokasi di Yogyakarta.
2. Penelitian dibatasi pada tiga variabel independen dari *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk*, serta satu variabel dependen yaitu *intention to use* QRIS.
3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor demografis seperti gender, usia, dan tingkat pendidikan pelaku UMKM sebagai variabel moderasi.
4. Penelitian ini tidak mencakup analisis perbandingan dengan sistem pembayaran digital lain selain QRIS.
5. Periode pengambilan data dilakukan pada tahun 2025 dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi pasca-pandemi dan kebijakan terkini mengenai QRIS.
6. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis dari teknologi QRIS, melainkan berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi tersebut.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

##### Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dan pemahaman teoretis mengenai adopsi teknologi pembayaran digital dalam konteks UMKM dengan karakteristik khas daerah berbasis budaya, pendidikan, dan pariwisata seperti Yogyakarta.
2. Memperkaya kajian empiris mengenai penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam konteks pembayaran digital di Indonesia, khususnya dengan mempertimbangkan variabel *perceived risk*.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan adopsi teknologi pembayaran digital pada UMKM di daerah dengan karakteristik serupa.

### **Manfaat Praktis**

1. Bagi Bank Indonesia dan Pemerintah Daerah Yogyakarta:
  - Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendorong adopsi QRIS di kalangan UMKM di Yogyakarta.
  - Memberikan insight mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan sosialisasi QRIS.
2. Bagi Penyedia Layanan QRIS:
  - Memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS, sehingga dapat merancang strategi pemasaran dan edukasi yang lebih tepat sasaran.
  - Mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan penggunaan QRIS di kalangan UMKM.
3. Bagi Pelaku UMKM:
  - Memberikan informasi mengenai manfaat, kemudahan, dan pengelolaan risiko dalam penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital.
  - Membantu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya adopsi teknologi digital untuk meningkatkan daya saing usaha.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang memberikan gambaran umum tentang arah penelitian.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, termasuk konsep QRIS, *Technology Acceptance Model (TAM)*, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived risk*, *intention to use*, karakteristik UMKM di

Yogyakarta, serta penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil analisis data penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan temuan penelitian dalam konteks teori dan penelitian sebelumnya. Interpretasi hasil disajikan secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak terkait seperti Bank Indonesia, pemerintah daerah, penyedia layanan QRIS, dan pelaku UMKM di Yogyakarta.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini mencantumkan seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

### **LAMPIRAN**

Bagian ini berisi instrumen penelitian, data mentah, hasil pengolahan data, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.